

## Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendekatan Community Based Tourism di Kampung Parakanceuri, Pusakamulya, Purwakarta

Dahlia Bela Novanza<sup>1</sup>, Wahid Abdul Kudus<sup>2</sup>, Yustika Irfani Lindawati<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [dahliabela15@gmail.com](mailto:dahliabela15@gmail.com), [wahid.ak@untirta.ac.id](mailto:wahid.ak@untirta.ac.id), [yustikairfani@untirta.ac.id](mailto:yustikairfani@untirta.ac.id)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study was motivated by the imbalance among partners (the community, the government, and the private sector); due to this lack of collaboration, the entire tourism development process relies on the autonomy of the tourism community (the Management Structure of the Parakanceuri Educational Tourism Village) and community self-reliance. The concept of community-based tourism (CBT) serves as the tool used to achieve the sustainability of education-based tourism rooted in local wisdom in Parakanceuri Village, Pusakamulya Village, Purwakarta Regency. The objective of this study is to understand and describe how the autonomy of the tourism community and local residents functions within the tourism development process based on the concept of community-based tourism (CBT). This study was conducted from February to April 2026 using qualitative methods and an indigenous methodologies approach with informants selected through purposive sampling. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the community actively participates in decision-making, implementing activities, reaping benefits, and evaluating activities, as evidenced by their roles as planners, investors, implementers, managers, and evaluators. Therefore, the community can determine a development direction that aligns with local conditions and needs, develop local potential and wisdom, reap personal, material, and social benefits, and play a role in shaping the sustainability of tourism. In practical terms, tourism communities and local residents need to ensure the sustainability of tourism by increasing local participation and empowerment through the development of innovation and creativity.*

**Keywords:** *Development tourism, Community based tourism, Community participation, Educational tourism*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya ketidakseimbangan antar mitra (masyarakat, pemerintah dan swasta), karena lemahnya kolaborasi tersebut seluruh proses pengembangan wisata bertumpu pada kemandirian komunitas wisata (Struktur Pengurus Kampung Wisata Edukasi Parakanceuri) dan swadaya masyarakat. Konsep community based tourism (CBT) menjadi alat yang digunakan untuk mencapai keberlanjutan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kabupaten Purwakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana kemandirian komunitas wisata dan masyarakat lokal dalam proses pengembangan wisata berdasarkan konsep community based tourism (CBT). Penelitian ini*

---

dilaksanakan pada Februari-April 2026 dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *indigenous methodologies* (penelitian pribumi) kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan, melaksanakan kegiatan, pengambilan manfaat dan evaluasi kegiatan terlihat dari perannya sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola dan juga pemantau (*evaluator*). Oleh karena itu masyarakat dapat menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, mengembangkan potensi dan kearifan lokal, mendapatkan manfaat secara pribadi, material maupun sosial serta dapat ikut serta dalam menentukan keberlanjutan wisata. Implikasi praktisnya komunitas wisata dan masyarakat perlu mempertahankan keberlanjutan wisata dengan meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan lokal melalui pengembangan inovasi dan kreativitas.

**Kata Kunci :** Pengembangan wisata, *Community based tourism*, Partisipasi masyarakat  
Wisata pendidikan

## PENDAHULUAN

Pariwisata disebut sebagai perjalanan sementara yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang untuk mendapatkan suasana berbeda dari kehidupan sehari-hari. Pariwisata menjadi salah satu fenomena kemasyarakatan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pendidikan. Pariwisata juga dijadikan sebagai salah satu sektor yang bergerak untuk meningkatkan pengalaman sosial budaya yang mendalam. Seiring berkembangnya waktu pola perjalanan wisata tidak hanya berfokus pada 3S (*Sun, Sea dan Sand*), perubahan fokus tersebut sejalan dengan adanya perkembangan motivasi dalam perjalanan wisata. Pada saat ini motivasi dan pola perjalanan wisata cenderung berubah dari wisata massal (*mass tourism*) ke wisata alternatif (*alternative tourism*). Secara sosiologis perubahan tersebut menunjukkan adanya gerakan manusia untuk mencari sesuatu yang belum diketahuinya dengan berusaha menjelajahi wilayah lain dan mencari perubahan suasana melalui perjalanan baru ke suatu daerah (Robinson, 1976; Murphy, 1985; Pitana & Gayatri, 2005).

Salah satu wisata alternatif yang dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata yaitu wisata dengan kearifan budaya lokal. Kearifan lokal masyarakat di daerah tertentu dapat dijadikan sarana dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kemandirian dan penguatan keterampilan pribadi melalui penggabungan antara proses pembelajaran dengan kegiatan rekreasi (Rudiyanto & Hutagalung, 2021). Daerah tujuan wisata di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kabupaten Purwakarta yang dibangun pada tahun 2023 yaitu satu dari banyaknya wisata alternatif yang dibangun atas konsep gabungan antara proses pembelajaran dan kegiatan rekreasi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

Guna mencapai kekayaan intelektual dan pemahaman budaya secara mendalam konsep utama dalam pengembangan wisata di Kampung Parakanceuri adalah wisata pendidikan (*eduwisata*) berbasis kearifan lokal. Wisata pendidikan Kampung Parakanceuri juga dibangun dan dikembangkan untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan wisata pendidikan ini dijadikan dasar untuk mencapai kemajuan sosial yang berakar pada

nilai-nilai budaya bangsa atau dalam kurikulum merdeka disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila. Wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Parakanceuri menawarkan atraksi wisata berupa proyek edukasi budaya dan pertanian tradisional. Proyek edukasi budaya yang dijadikan atraksi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Parakanceuri khususnya anak-anak. Proyek edukasi budaya diimplementasikan melalui permainan tradisional seperti tutunggulan, angklung, bakiak, kokolotokan, sondah, egrang dan layangan. Selain itu, sistem pertanian tradisional juga menjadi bagian dari atraksi yang ditawarkan di wisata edukasi Kampung Parakanceuri, atraksi tersebut dipilih karena mayoritas masyarakat Kampung Parakanceuri merupakan seorang petani.

Kearifan lokal yang dijadikan sebagai proses pembelajaran di Kampung Parakanceuri juga terlihat dari konsep *"live in"* atau tinggal bersama masyarakat lokal. Konsep *"live in"* ditujukan untuk mengenal kesederhanaan hidup dan melihat bagaimana interaksi masyarakat di perkampungan. Atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan di Kampung Parakanceuri mampu mengundang kedatangan wisatawan lokal maupun internasional pada awal pengembangannya.

Bulan dan Tahun	Jumlah Wisatawan
Agustus-Desember 2023	1.684
Januari-Desember 2024	827

Sumber:

#### Struktur Pengurus Kampung Wisata Edukasi Parakanceuri

Sebagai daerah tujuan wisata dengan kategori rintisan, prestasi yang diraih merupakan hasil nyata dari produktivitas masyarakat yang konsisten. Dampak negatif dari banyaknya wisatawan yang berkunjung seperti meningkatnya jumlah sampah juga mampu diatasi oleh masyarakat berdasarkan produktivitasnya tersebut. Modal sosial yang ada menjadi penggerak produktivitas masyarakat, modal sosial muncul dari hubungan yang dibangun di antara individu atau kelompok yang memberikan peluang untuk melakukan kerja sama dalam mencapai sebuah tujuan. Modal sosial tersebut diterapkan oleh masyarakat Kampung Parakanceuri guna memunculkan kontrak sosial, partisipasi aktif masyarakat, tanggung jawab sosial dan kemandirian.

Pada konteks pengembangan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Parakanceuri modal sosial terbentuk dari solidaritas sosial masyarakat perkampungan sunda yang identik dengan rasa kekeluargaan yang erat, tanggung jawab yang tinggi dan komitmen yang seragam. Hal tersebut dapat terlihat dari etos kerja masyarakat sunda yang dikenal dengan prinsip cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), wanter (berani) dan pinter (cerdas). Berdasarkan pra penelitian didapatkan informasi bahwa masyarakat Kampung Parakanceuri sejak dulu memiliki modal sosial kuat, selain itu Kampung Parakanceuri juga diuntungkan dengan letak geografis potensial yang berada di tengah dua kabupaten besar dengan akses yang cukup baik yaitu Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Namun dengan kekayaan tersebut masyarakat di Kampung Parakanceuri

---

belum cukup berdaya secara sosial dan ekonomi, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman diindikasikan sebagai dasar permasalahan yang terjadi.

Kampung Parakanceuri sebagai wilayah utama kegiatan desa wisata menjadi simbol bangkitnya kesadaran masyarakat untuk berkembang. Kesadaran pada potensi menjadi langkah awal komunitas lokal untuk membangun dan mengembangkan wisata. Atas kesadaran tersebut masyarakat diposisikan sebagai subjek dan objek pembangunan, artinya masyarakat tidak diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima manfaat namun dilibatkan dalam keseluruhan tahap pembangunan dan pengembangan wisata. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 bab IX tentang pembangunan desa dan kawasan perdesaan yang menyatakan bahwa pembangunan desa merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia dalam menanggulangi problematika pembangunan berdasarkan arah serta tujuan yang dapat berkelanjutan (Yanti & Indahsari, 2024).

Masyarakat Kampung Parakanceuri sebagai tri pusat pendidikan juga memiliki dedikasi yang sama dalam mencapai keberlanjutan wisata dengan berusaha memberikan layanan rekreasi menyenangkan yang mengandung nilai-nilai edukatif berdasarkan kearifan lokal dan pandangan hidupnya. Oleh karena itu pengembangan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Parakanceuri dikategorikan sebagai golongan *spontaneous community participation*, yaitu partisipasi aktif, langsung dan nyata dari masyarakat. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata dapat berdampak pada peningkatan kualitas ekonomi (Faradillah, 2024). Sebagai penggerak utama pembangunan dan pengembangan desa wisata, Kampung Parakanceuri berhasil meraih posisi 500 besar desa wisata terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 atas keputusan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Pencapaian Kampung Parakanceuri sebagai wisata pendidikan dengan kategori rintisan memunculkan tantangan bagi komunitas dan masyarakat lokal dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan wisata. Berdasarkan pra penelitian yang dilaksanakan oleh penulis didapatkan fakta bahwa realitasnya wisata pendidikan Kampung Parakanceuri masih bergantung pada swadaya masyarakat, berkaitan dengan itu permasalahan lain yang muncul dalam upaya pengembangan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah kemitraan, kurangnya sinergi antar mitra (pemerintah dan swasta) berdampak pada proses promosi. Sedangkan partisipasi dan kerjasama dari kedua pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan pengembangan wisata utamanya kolaborasi dalam pengelolaan kawasan, penyediaan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, serta promosi dan pemasaran destinasi wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurhalisa, et.al, 2024).

Dari permasalahan tersebut komunitas lokal yang tergabung dalam Struktur Pengurus Kampung Wisata Edukasi Parakanceuri meyakini bahwa masalah ketimpangan mitra dapat diatasi dengan menciptakan kondisi kondusif yang mampu mengembangkan potensi masyarakat. Dioda, et.al. (2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa keberadaan komunitas wisata dapat memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas sosial dan ekonomi desa

(kampung), serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Keyakinan komunitas lokal dan partisipasi aktif masyarakat Parakanceuri merupakan bentuk kemandirian yang menjadi respons atas keterbatasan dukungan (kemitraan) eksternal.

Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata telah banyak dikaji dengan hasil yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif tersebut berdampak pada peningkatan kualitas kesejahteraan (ekonomi) masyarakat. Akan tetapi penelitian sebelumnya belum secara spesifik membahas bagaimana bentuk partisipasi, peran masyarakat lokal dan pemberdayaan lokal (*locality development*) dalam mencapai pengembangan wisata yang berkelanjutan dan bagaimana mempertahankan keberlanjutannya. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses-proses penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pengembangan berbasis komunitas dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kabupaten Purwakarta yang memiliki keterbatasan dukungan eksternal.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan sejak Februari 2026-April 2026 di Rt.16 dan 17, dusun 04, kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan pendekatan *indigenous methodologies* (pendekatan pribumi), yaitu pendekatan teoritis, metode, aturan dan postulat yang dikerjakan oleh peneliti dalam mempelajari masyarakat lokal (Lindawati, 2018:3). Informan dari penelitian ini adalah Pak Ali, Pak Agus, Pak Imam, A Iman, Kang Fauzan, Ibu Elis dan Ibu Nining yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan lima kriteria Spradley (Bungin, 2010; Sutikno & Hadisaputra, 2021) di antaranya bergabung dengan kegiatan atau aktivitas penelitian secara intensif, masih terlibat aktif di lingkungan atau kondisi yang menjadi fokus peneliti, memiliki waktu dan kesediaan untuk diwawancarai, mampu memberikan informasi secara jujur, serta memilih informan yang masih asing dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga peneliti mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui proses pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terbuka secara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih yaitu penelitian pribumi (*indigenous methodologies*). Proses analisis data dilaksanakan dengan melibatkan partisipan (informan/komunitas) dalam menginterpretasikan data penelitian berdasarkan perspektifnya untuk ditemukan pola kemudian disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Masyarakat Sebagai Perencana*

Partisipasi masyarakat sebagai perencana merupakan bagian dari upaya mengembangkan potensi sumber daya manusia, menurut Suharto (2014:43) pengembangan masyarakat lokal dapat dilaksanakan dengan teknik perubahan

---

melalui diskusi. Pada konteks pengembangan wisata di Kampung Parakanceuri partisipasi masyarakat lokal dalam tahap pertama dilaksanakan dengan adanya diskusi berbentuk musyawarah dusun. Partisipasi masyarakat sebagai perencana diproyeksikan sebagai strategi dalam menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat termasuk keberlanjutan wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian proses perencanaan wisata dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan :

- a) Keputusan awal, dilaksanakan pada Februari 2023 dengan agenda diskusi yang menampung usulan, saran dan kritik dari masyarakat. Usulan atau saran tersebut di antaranya, tetap memprioritaskan kehidupan masyarakat asli dibandingkan dengan aktivitas wisata, diterapkannya norma, nilai dan kultur agama masyarakat kampung Parakanceuri dalam pelaksanaan aktivitas wisata, serta tidak mengubah dan meninggalkan kegiatan yang telah ada sebelumnya.
- b) Keputusan berkelanjutan dilaksanakan pada Mei 2023. Keputusan tersebut di antaranya, berbagai bentuk informasi yang berkaitan dengan aktivitas wisata di kampung Parakanceuri akan dilaporkan kepada masyarakat sekurang-kurangnya 6 bulan sekali, pihak pengelola akan menerapkan peraturan wisata sesuai dengan nilai norma dan kultur agama masyarakat Parakanceuri seperti menerapkan etika berpakaian dan kapasitas masyarakat dalam menerima wisatawan, kearifan lokal masyarakat tidak diubah demi aktivitas wisata karena konsep dasar wisatanya adalah edukasi atau pendidikan, tidak akan mengubah kegiatan yang telah ada sebelumnya untuk kepentingan wisata karena kegiatan tersebut justru dijadikan sebagai salah satu aktivitas wisata yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Contohnya adalah kegiatan pemanfaatan sampah yang dijadikan paving blok dan gantungan kunci, kegiatan UMKM, kegiatan masyarakat di sawah dan kegiatan bermain anak-anak.
- c) Keputusan operasional dilaksanakan pada Juli 2023, keputusan ini berkaitan dengan struktur operasional, persiapan akomodasi, atraksi dan aktivitas wisata serta pembangunan fasilitas-fasilitas yang menunjang pengembangan wisata. Keputusan berkelanjutan merupakan langkah awal pemberdayaan masyarakat di kampung Parakanceuri, keputusan tersebut juga menandai bahwa gagasan pengembangan wisata sudah mulai diterima oleh sebagian besar masyarakat Parakanceuri.

### ***Masyarakat Sebagai Investor***

Posisi masyarakat sebagai investor dalam pengembangan wisata berkaitan erat dengan partisipasinya dalam melaksanakan kegiatan baik berupa jasa, materi maupun harta benda (Dwiningrum, 2011; Hutagalung, 2022:49). Partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai investor diharapkan dapat menyelaraskan rasa kepemilikan atas kearifan lokal dengan dampak ekonomi yang akan diterima. Partisipasi masyarakat sebagai investor terlihat dari keikutsertaan dalam membersihkan dan merapikan jalan area kampung, membersihkan saluran irigasi dan menciptakan estetika kampung. Selain itu, bagi masyarakat yang belum bisa terlibat secara langsung dalam bentuk jasa mereka dapat berpartisipasi dalam bentuk uang atau harta benda seperti payung bekas dan yang lainnya.

---

### *Masyarakat Sebagai Pelaksana*

Peran masyarakat sebagai pelaksana merupakan bagian dari penggerakan sumber daya manusia sebagai penentu keberhasilan program ( Dwiningrum: 2011; Hutagalung, 2022:63). Perannya sebagai pelaksana tidak terpisahkan dari partisipasi aktif dalam mempersiapkan seluruh kepentingan yang berhubungan dengan pengembangan wisata. Pada konteks pengembangan wisata pendidikan berbasis kearifan lokal di kampung Parakanceuri keterlibatan masyarakat sebagai pelaksana terlihat dari keterlibatan dalam menyediakan jasa akomodasi (pamondokan/homestay), dalam penyediaan jasa boga, membersihkan dan menjaga lingkungan kampung sebagai wilayah kegiatan wisata, membangun lapangan wisata sebagai wilayah utama kegiatan wisata dan mempersiapkan paket wisata.

Peran masyarakat dalam menyediakan jasa akomodasi berupa pamondokan (*homestay*) semakin meningkat setelah adanya edukasi atau pelatihan dalam menyiapkan dan mengelola *homestay* oleh Grand Situ Buleud melalui program yang dilaksanakan Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan (Disporaparbud) kabupaten Purwakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan materi berupa manajemen operasional dasar (standar kebersihan, fasilitas dasar ) dan komunikasi yang harus dibangun dengan wisatawan. Untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya pemilik *homestay*, komunitas wisata mengharuskan setiap pemilik *homestay* untuk membuat rak buku, menyediakan buku bagi wisatawan, dan membaca buku secara rutin. Berdasarkan ketentuan tersebut masyarakat mulai mengetahui dan mendapatkan banyak kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, keterampilan baru tersebut mampu membantu para pemilik *homestay* untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan yang bermalam. Selain menjadi tempat untuk beristirahat, pamondokan (*homestay*) juga dijadikan sebagai tempat melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca, menulis dan *storytelling* (bercerita). Menurut data yang disampaikan penanggungjawab *homestay* (pamondokan) kini jumlah *homestay* di kampung wisata Parakanceuri berjumlah 45.

Sedangkan keterlibatan masyarakat sebagai penyedia jasa boga didominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Keterlibatan tersebut tercermin dari partisipasi aktif dalam menyediakan makanan dan minuman, baik dalam bentuk warung maupun dapur umum. Melalui partisipasinya di dapur umum pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu di Parakanceuri terkait kuliner semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena makanan yang mereka masak adalah makanan yang sesuai dengan selera wisatawan. Sementara itu membersihkan dan menjaga lingkungan kampung sebagai wilayah kegiatan wisata merupakan kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan di wilayah kampung, namun melalui pengembangan wisata ini pengetahuan masyarakat dalam menjaga lingkungan semakin bertambah ketika adanya sosialisasi *ecovillage* dan proklamasi (program kampung iklim) dari Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Purwakarta. Kegiatan *ecovillage* difokuskan pada integrasi antidote ekonomi ekstraktif atau implementasi kegiatan yang menyeimbangkan kelestarian lingkungan dan ekonomi lokal. Sedangkan program kampung iklim dilaksanakan dengan mengedukasi masyarakat tentang cara

memilah dan mengolah sampah, keberlanjutan pengelolaan sampah dilaksanakan oleh karang taruna sub (bagian) Parakanceuri. Oleh karena itu edukasi pemanfaatan dan pengolahan sampah dijadikan sebagai bagian dari atraksi wisata, dalam konteks pelaksanaannya anggota karang taruna berperan sebagai edukator (tutor).

Partisipasi masyarakat dalam membangun lapangan wisata dilaksanakan dengan mengubah beberapa petak sawah menjadi lapangan wisata produktif yang berdampingan dengan tempat edukasi penanaman padi, tempat ngagobyag, fasilitas kamar mandi (bilas) dan saung. Peran masyarakat sebagai pelaksana berkaitan erat dengan partisipasinya dalam pengambilan manfaat berupa manfaat material, sosial dan pribadi. Manfaat material yang dirasakan masyarakat adalah meningkatnya kualitas infrastruktur, manfaat secara sosial dirasakan masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan dan ruang pembelajaran sosial. Sedangkan manfaat pribadi berkaitan dengan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat yang ditandai dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan berkurangnya harapan pada bantuan pemerintah.

### ***Masyarakat Sebagai Pengelola***

Peran masyarakat Parakanceuri sebagai pengelola beriringan dengan perannya sebagai pelaksana dalam pengembangan wisata. Perannya sebagai pengelola secara spesifik terlihat dari bagaimana strategi yang digunakan dalam mempertahankan keberlanjutan wisata. Peran pertama masyarakat Parakanceuri sebagai pengelola terlihat dari beberapa program rutin yang dilaksanakan untuk menjaga lingkungan wisata dan mempertahankan keseimbangan ekosistem setempat. Program-program tersebut di antaranya susur sungai, penanaman 100 pohon (manggis, durian, jeruk), pemeliharaan mata air ( Cigulukguk, Cijiwa, Kisapi, Cibaturengat, Ciceuri dan Cinangsi), serta edukasi dan pemanfaatan sampah.

### ***Masyarakat Sebagai Pemantau/Evaluator***

Pada konteks pengembangan wisata di kampung Parakanceuri penggerakan masyarakat sebagai pemantau dan evaluator dilaksanakan dengan kegiatan diskusi, Cohen & Uphoff (1977) (dalam Dwiningrum: 2011; Hutagalung, 2022:54) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan diskusi akhir ditujukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Peter (dalam Dwiningrum: 2011; Hutagalung, 2022:55) juga menjelaskan bahwa peran masyarakat sebagai evaluator berada pada tingkat *self management*, yaitu puncak dari partisipasi aktif masyarakat melalui proses interaksi saling belajar untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa masyarakat lokal sering kali menyampaikan evaluasi pada saat pelaksanaan wisata tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, evaluasi tersebut disampaikan langsung kepada anggota pengelola harian yang sedang bertugas. Sebagai contoh ketika terdapat kejadian yang berseberangan dengan nilai adat yang diadopsi dari nilai agama seperti adanya wisatawan yang berpakaian dan berperilaku tidak sesuai, pihak pengelola akan dipanggil dan ditegur oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama di Parakanceuri. Masyarakat juga tidak secara intensif melakukan evaluasi

---

kualitas pelaksanaan wisata, mengevaluasi kualitas wisata merupakan aktivitas rutin dari anggota komunitas (pengelola).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai bagaimana proses pengembangan wisata dengan pendekatan *community based tourism* (CBT) di wisata pendidikan berbasis kearifan lokal Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kabupaten Purwakarta dapat disimpulkan bahwa setiap proses pengembangan wisata melibatkan partisipasi aktif dari komunitas wisata yang tergabung dalam “Struktur Pengurus Kampung Wisata Edukasi Parakanceuri” dan masyarakat di daerah tujuan wisata (kampung Parakanceuri). Peran komunitas menjadi pokok terpenting dalam proses penerapan konsep *community based tourism* (CBT) di kampung Parakanceuri utamanya dalam menggerakkan partisipasi masyarakat lokal sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola dan pemantau (evaluator) melalui beberapa strategi seperti diskusi (musyawarah dusun), membangun dan membimbing kesiapan masyarakat, serta menginformasikan keseluruhan komponen yang diperlukan dalam pengembangan wisata kepada masyarakat. Solidaritas yang terbentuk antar anggota komunitas mampu mendorong partisipasi masyarakat secara optimal sehingga sebagai perencana masyarakat lokal sudah mampu menentukan arah pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Sebagai investor masyarakat lokal sadar bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang menarik dengan kontribusi dari masyarakat itu sendiri. Melalui perannya sebagai pelaksana masyarakat paham bahwa keuntungan secara sosial, ekonomi (pribadi & umum), material dan lingkungan dapat diraih dengan terus memelihara identitas dan kearifan lokal sehingga wisata berkelanjutan dan keberlanjutan wisata merupakan tanggung jawabnya seumur hidup. Sebagai pengelola masyarakat sadar bahwa pengembangan desa wisata dapat terus berlanjut sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat melalui pemantauan dan pemeliharaan rutin. Sedangkan sebagai pemantau (evaluator) masyarakat dapat melihat sejauh mana komitmen komunitas wisata dalam menunaikan kesepakatan dalam setiap aktivitas wisata, dan dapat menyusun rencana/strategi lain untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian pelaksanaan dengan kesepakatan yang telah dibuat. Namun, partisipasi masyarakat tidak sepenuhnya dilaksanakan atas dasar kesadaran pribadi melainkan dorongan kuat dari komunitas wisata. Selain itu, komunitas wisata juga belum sepenuhnya memberikan atau mengadakan edukasi (pendidikan/pelatihan) yang berkaitan dengan pengembangan wisata dan pengembangan kapasitas individu secara berkala kepada masyarakat lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustana, P. (2020). *Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Nasional*. 12(1), 60–69. doi:10.37637/locus.v12i1.288
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*. 1–20. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)

- Denzin, C. N. K & Lincoln, Y. S. (2015). *Handbook of Critical and Indigenous Methodologies Introduction : Critical Methodologies and Indigenous Inquiry*.
- Diana, P. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Di Desa Peliatan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 87-90.
- El Yamin, D. A., Noor S., F. S. J., Salsabila, I., Khairani, J. N., Putri, N. A., & Pratiwi, N. A. (2024). Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 108. <https://doi.org/10.22146/jnp.100584>
- Faradillah, N. (2024). Penerapan Konsep CBT (Community Based Tourism) Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Desa Rinding Allo Kab. Luwu Utara. *Universitas Muhammadiyah Makassar*. 1-96
- Gilang, M.I; Maryuni, Y. Lindawati, Y.I . (2021). Locality Development Model : Analysis on Community Strength in Planning Business Capacity Development in Panyabrangan Village Based on Local Potentials Historical Buildings of Bendungan Lama Pamarayan Locality Development Model : Analysis on Community Str. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012015>
- Lindawati, Y. I. (2018). Dinamika Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara di dusun Patihan kabupaten Bantul (Studi terhadap Model Pengembangan Pariwisata Community Based Tourism ). *Jurnal Hermeneutika*, 1-12.
- Noor Nailie Azzat. (2018). Analisis Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Karimunjawa Yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) (Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara). *Universitas Islam Indonesia*, 1-131.
- Nurhalisa., Hakim, L & Abdi, A. (2024). Pengembangan Community Based Tourism (CBT ) di Desa Wisata Bissoloro Kabupaten Gowa. *Journal Unismuh*. 5 (2), 383-395.
- Nurhidayati, S. E. (2004). Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 584- 587.
- Purnama, S. (2021). Kearifan lokal masyarakat adat kampung naga sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. 12(1), 30- 36. *jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/46325/75676589061*
- Rista Hermawati, P. (2020). Komponen Kepariwisata Dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31-43. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Thesalonika, Resnawaty, R. (2022). Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat. *Journal Of Sustainable Community Development (JSCD)*, 4(2), 66-73.
- Williams, D. H., & Shipley, G. P. (2023). *Indigenous Research Methodologies : Challenges and Opportunities for Broader Recognition and Acceptance*. 467-500. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.115030>

- Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Februari 2024, hal 152-170 Dampak Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan Terhadap Pencapaian Sustainable development Goals. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152-170. <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* oleh Fawaid, A & Pancasari, R.K. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Demartoto, A. (2013). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Hutagalung, S.S. (2022). *BUKU AJAR PARTISIPASI dan PEMBERDAYAAN di SEKTOR PUBLIK*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Diakses dari: <http://repository.lppm.unila.ac.id/42156/1/Buku%20ajar%20partisipasi%20dan%20pemberdayaan%20di%20sektor%20publik%281%29.pdf>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, S.N., Z. Nurchayati & H. Nurhidayati. (2022). *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*. Klaten: Penerbit Lakeisha. Diakses dari: [https://unmermadiun.ac.id/repository\\_jurnal\\_penelitian/Zulin%20Nurchayati/artikel%20jurnal/BUKU%20PARIWISATA%20BERBASIS%20MASYARAKAT%20%28SIGIT\\_ZULIN\\_HINDUN%29.pdf](https://unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Zulin%20Nurchayati/artikel%20jurnal/BUKU%20PARIWISATA%20BERBASIS%20MASYARAKAT%20%28SIGIT_ZULIN_HINDUN%29.pdf)
- Nursubiyantoro, E. & H. Mustofa. (2021). *Edukasi Destinasi Wisata Kerajinan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta. Diakses dari: <http://eprints.upnyk.ac.id/35674/1/Turnitin%20Edukasi%20Destinasi%20Wisata%20Kerajinan.pdf>
- Pitana, G. & P. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Putra, A.T.A. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori & Praktis*. Banyumas: Amerta Media
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing. Diakses dari: <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/948/1/Fulltext%20Pembangunan%20Modal%20Sosial.pdf>
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supriadi, B. & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses dari: [https://www.scribd.com/document/773219052/Perencanaan Destinasi Pariwisata](https://www.scribd.com/document/773219052/Perencanaan-Destinasi-Pariwisata)
- Sutikno, S. & Prosmala, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. Lombok: Holistica. Diakses dari: <https://repository.uinmataram.ac.id/292/4/Text.pdf>
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: Cv. Aksara Global Akademia. Diakses dari: <https://annasarchive.org/md5/8a5383b869d5eedea4fd52c990d78a16>
- Indonesia, Undang-Undang 2014, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Bab IX Tentang Pembangunan Desa dan Kawasan Pedesaan, Jakarta.*